

PENGOBATAN ALTERNATIF DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Syamsuri Ali

IAIN Raden Intan Lampung
Jl. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung
E-mail: syamalie@gmail.com

Abstract: *Alternative Medicine in the Perspective of Islamic Law.* This article discusses the model of Islamic medicine. This is done because there are many opinions and views on what exactly is meant by the term Islamic medicine. Whether it is a medical discipline based on the Quran and al-Sunnah, or a method of treatment taken by the Muslims through the best formula when they are in the best condition, or whether it is a model of alternative treatment that is obtained through the God Guidance. These questions are of particular interest to answer, given the Quran and al-Sunnah, besides regulating the relations among human beings, between man and God, and between man and his environment, also contain cues and meanings that can be used as guidance in the practice of healing various diseases, both psychiatric and physical illnesses.

Keywords: alternative medicine, the Qur'an, the Sunnah

Abstrak: *Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam.* Artikel ini mendiskusikan tentang model pengobatan Islami. Hal ini dilakukan karena ada banyak pendapat dan pandangan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah pengobatan Islami itu. Apakah hal itu merupakan disiplin medis yang berlandaskan kepada Alquran dan al-Sunnah, ataukah merupakan metode pengobatan yang ditempuh umat Islam dalam formula yang paling baik ketika mereka sedang dalam kondisi yang terbaik, atau apakah ia merupakan model pengobatan alternatif yang diperoleh lewat petunjuk-petunjuk ilahiyah? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk dibahas mengingat Alquran dan al-Sunnah selain mengatur hubungan antar sesama manusia, antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan lingkungannya, juga mengandung isyarat dan makna yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam praktek penyembuhan berbagai penyakit, baik penyakit psikis (jiwa) maupun penyakit fisik (jasmani).

Kata Kunci: pengobatan, alternatif, Alquran, Sunnah

Pendahuluan

Dunia pengobatan semenjak dahulu selalu berjalan seiring dengan kehidupan umat manusia. Sebagai makhluk hidup, manusia amatlah akrab dengan berbagai macam penyakit ringan maupun berat. Keinginan untuk berlepas diri dari segala jenis penyakit itulah yang mendorong manusia berupaya menyingkap berbagai metode pengobatan, mulai dari mengonsumsi berbagai jenis tumbuhan secara tunggal ataupun yang sudah terkomposisikan, yang diyakini

berkhasiat menyembuhkan jenis penyakit tertentu, atau sistem pemijatan, pembekaman hingga operasi dan pembedahan. Semuanya dilakukan dengan *try and error*.

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, dan seiring dengan meningkatnya heterogeni lingkungan masyarakat, teknologi pertanian, teknologi produksi makanan juga mengalami peningkatan tajam. Budaya konsumerisme dan materialisme mengarahkan manusia untuk mengonsumsi berbagai jenis makanan yang dianggap

praktis, lezat dan variatif. Sayangnya, kebanyakan tidak menyadari bahwa produksi makanan semacam ini seringkali terpaksa menggunakan berbagai jenis bahan kimia berbahaya, seperti *borax* (bahan pembuat detergen) dan *formaline* (bahan pembersih tingkat tinggi) sebagai bahan pengawet, *water glass* (bahan pembuat sabun colek) sebagai pengental makanan seperti mie dan sejenisnya, bahan pewarna tekstil (untuk membuat warna lebih cerah, seperti roti, krupuk, dan sejenisnya) yang disinyalir bisa menyebabkan kanker, belum lagi berbagai bahan kimia pengemulsi, perencah, pelezat dan lainnya yang kesemuanya amat merusak kesehatan.

Orang-orang dahulu, ketika makan dan minum berasal dari bahan tunggal (gandum, beras, juice buah dan sejenisnya), ketika terserang penyakit cukup menggunakan obat-obatan yang berasal dari bahan tunggal pula. Madu, telur ayam, daun ketela dan berbagai jenis bahan tunggal lain sudah cukup mengobati berbagai jenis penyakit yang mereka derita. Namun orang-orang sekarang sudah banyak mengonsumsi berbagai jenis makanan berkomposisi kimia, menjadi sering terserang penyakit komplikasi yang beragam. Sehingga obat-obatan yang diperlukan juga obat-obatan berkomposisi kimia berat. Teknologi pengobatan manusia pun semakin disibukkan dengan berbagai penelitian untuk menemukan berbagai formula obat-obatan baru untuk mengatasi berbagai jenis penyakit aneh yang muncul belakangan. Sistem pengobatan dengan pembedahan, dengan sinar ultra violet, sinar-x, pencangkokan, dan berbagai metode pengobatan canggih lainnya pun diujicobakan oleh banyak orang.

Teknologi medis boleh saja merambati modernisasi dan *sophisticasi* (pengalaman dalam soal-soal duniawi) yang sulit diukur. Namun perkembangan jenis penyakit juga tidak kalah cepat beregenerasi. Sementara banyak manusia yang tidak menyadari bahwa Allah tidak pernah menciptakan manusia dengan ditinggalkan begitu saja.

Setiap kali penyakit muncul, pasti Allah juga menciptakan obatnya. Hanya ada manusia yang mengetahuinya dan ada yang tidak mengetahuinya. Kenyataan lain yang harus disadari oleh manusia bahwa apabila Allah secara tegas memberikan petunjuk pengobatan, maka petunjuk pengobatan itu sudah pasti lebih bersifat pasti bernilai absolut. Dan memang demikianlah kenyataannya. Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., bukan saja memberi petunjuk tentang pri kehidupan dan tata cara ibadah kepada Allah secara khusus yang akan membawa keselamatan dunia dan akhirat, tetapi juga memberikan banyak petunjuk praktis dan formula-formula umum yang dapat digunakan untuk menjaga keselamatan lahir dan batin, termasuk yang berkaitan dengan terapi atau pengobatan. Petunjuk praktis dan kaidah-kaidah medis tersebut banyak sekali didemonstrasikan oleh Rasulullah Saw. dan diajarkan kepada para sahabat. Bila kesemua formula dan kaidah praktis itu dipelajari secara seksama, tidak syak lagi bahwa kaum Muslimin dapat mengembangkannya menjadi sebuah sistem dan metode pengobatan yang tidak ada duanya. Dengan demikian terlihat korelasi yang erat antara sistem pengobatan Ilahi dengan sistem pengobatan manusia.

Sejatinya umat Islam menghidupkan kembali kepercayaan terhadap berbagai jenis obat dan pengobatan yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai metode terbaik mengatasi berbagai macam penyakit. Sebut saja madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zam-zam, kurma dan berbagai jenis makanan dan minuman sehat lainnya. Pengobatan seperti bekam (bisa hampir diserupakan dengan sistem pengobatan akupuntur, pijat refleksi dan sejenisnya), kompres, sistem karantina, ruqyah (pengobatan dengan bacaan ayat Alquran) dan lainnya.

Pengobatan dalam Perspektif Alquran

Tidak diragukan lagi bahwa Alquran merupakan obat penyakit hati sebagaimana

firman Allah dalam surat Yûnus [10]: 57 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.s. Yûnus [10]: 57).

Makna “*Syifâ’ lima fi shudûr*” (الشفاء لما في الصدور) pada surat Yûnus [10]: 57, menunjukkan bahwa Alquran merupakan obat penyembuh bagi penyakit hati, yaitu penyembuh dari penyakit kebodohan, keragu-raguan dan juga ketidakimbangan. Allah Swt. tidak menurunkan obat penyembuh dari langit yang sifatnya lebih umum, lebih bermanfaat, lebih besar dan lebih mujarab untuk menyingkirkan penyakit selain dari Alquran.

Setelah meneliti dan memahami makna ayat-ayat *syifâ’*, secara zahir tidak diragukan lagi bahwa Alquran merupakan obat, penawar dan penyembuh bagi penyakit hati. Namun pertanyaannya apakah Alquran juga sebagai obat bagi penyakit jasmani?.

Menurut Mustamir,¹ Alquran di samping dapat mengobati penyakit ruhani juga dapat menjadi obat penyakit jasmani. Menurutnya ada 4 (empat) hal yang menjadi mekanisme Alquran dalam mengobati penyakit fisik, yaitu: pertama, Alquran mengajarkan cara bernapas yang baik. Kedua, huruf-huruf Alquran ketika dibaca dapat melatih organ-organ di hidung, mulut, dan tenggorokan, bahkan organ-organ dada dan perut. Ketiga, bacaan Alquran yang merdu dapat berperan

sebagai terapi musik. Keempat, dengan konsep religiopsikoneuroimunologi (seni penyembuhan dengan menggabungkan antara dimensi ruhani, psikologis, dan fisik.

Memperhatikan dari apa yang menjadi acuan Mustamir tersebut memang mendekati kebenaran. Pendapatnya yang mengatakan bahwa Alquran mengajarkan cara bernapas yang baik memang tidak dapat dipungkiri lagi, karena ketika seseorang membaca Alquran maka ada rambu-rambu (baca: *waqaf* dan *washal*) yang harus diikuti serta panjang pendeknya bacaan, kapan harus berhenti dan kapan harus meneruskan bacaan dengan tidak boleh memotong antar satu kalimat, karena akan menyalahi arti yang dibaca tersebut. Tentunya ketika membaca Alquran seseorang harus mengatur pernapasannya agar bacaan yang bica tidak rancu dan terputus-putus.

Masih menurut Mustamir, bernapas adalah perantara strategis antara pikiran dengan tubuh. Karena organ yang berperan dalam bernapas adalah hubungan antara hidung dan paru-paru. Di dalam rongga hidung bermuara beberapa saluran yang menghubungkannya dengan mata, telinga, dan sinus hidung. Napas adalah pembawa kesadaran dan energi. Bernafas adalah satu-satunya proses fisiologi yang disadari sekaligus tidak disadari. Karena dengan bernafas yang teratur maka udara yang ada diparu-paru akan keluar, dan kemungkinan jika dalam paru-paru terdapat kotoran maka dengan bernafas yang teratur dapat membersihkannya.

Ada huruf-huruf dari ayat-ayat yang dibaca dari Alquran tersebut yang hanya keluar melalui organ-organ tubuh seperti: paru-paru, tenggorok, ruang mulut (*cavum oris*), lidah, bibir, hidung, dan sebagainya. Jika membaca Alquran sesuai dengan *makhârij* hurufnya, tentu akan membantu melatih organ-organ tubuh tersebut. Latihan-latihan tersebut tentunya akan mempermudah organ-organ tersebut bergerak dengan teratur.

Membaca Alquran dengan *makhârij al-hurûf* yang benar dapat memfungsikan organ-organ tubuh yang terkait dengan

¹ Mustamir adalah seorang dokter muda yang telah menguji kemuliaan mukjizat Alqur’an dalam bidang kesehatan. Dengan konsep terbarunya yakni metode religiopsikoneuroimunologi yang mengupas secara mendalam tentang beragam manfaat Alqur’an bagi kesehatan tubuh dan jiwa. Lihat Mustamir, *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Alqur’an*, (Yogyakarta: Lingkaran, 2007), h. 84.

huruf-huruf yang dibaca. Sehingga dapat dikatakan bahwa membaca Alquran benar-benar ibarat latihan bagi organ-organ tersebut untuk bekerja. Olah raga bagi tangan, kaki, leher, dan sebagainya adalah dengan menggerak-gerakkannya, demikian pula olah raga bagi organ-organ *makhârij hurûf* di atas. Cara menggerakannya adalah dengan membaca Alquran.

Bacaan Alquran yang merdu juga dapat berpengaruh terhadap kestabilan tubuh. Rangsangan dari bacaan ayat-ayat Alquran yang dibaca dengan pariasi lagu dapat menyejukkan jiwa. Terlepas perdebatan boleh tidaknya membaca Alquran dengan lagu-lagu selain bacaan murattal, sebagian orang kadang terpesona ketika mendengarkan lagu-lagu atau puisi-puisi yang dibaca dengan syahdu, sehingga tanpa disadari seseorang dapat "hanyut" dalam lagu dan atau puisi yang dibacakan. Hal tersebut dapat menghibur dan mengobati kekecewaan hatinya, manakala ia dalam keadaan gelisah.

Alquran mengandung kualitas nada huruf yang bervariasi yang diciptakan oleh Allah Swt., sehingga menghasilkan rentetan huruf yang harmonis, sehingga bila dibaca akan terasa keindahannya. Oleh karena itu, Alquran apabila dibaca dengan baik dan benar, maka akan memberikan efek sebagaimana terapi musik.

Setelah memperhatikan dan menelaah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pengobatan, maka dapat ditarik benang merah bahwa konsepsi pengobatan Alquran untuk penyakit hati dan penyakit jasmani dapat dibedakan menjadi: dzikir, istighfar, do'a, ruqyah, neurofisiologi Alquran.

Dzikir

Dzikir berasal dari bahasa Arab, yang secara bahasa berarti menyebut, mengingat.² Sedangkan secara istilah dzikir adalah menyebut nama-nama Allah dan sifat-

sifat-Nya, memuji-Nya dan menyanjung-Nya, seperti mengucapkan, "*Subhânallah*" (Mahasuci Allah), "*al-Hamdulillah*" (Segala puji bagi Allah), "*Lâ ilâha illa Allah*" (Tiada Tuhan selain Allah), "*Allâhu Akbar*" (Allah Maha Besar), dan lainnya.³

Kata yang berkaitan dengan dzikir dalam Alquran diulang sebanyak 292 kali yang dimuat dalam 264 ayat, dengan beraneka ragam tema yang dituju oleh Alquran itu sendiri. Namun terlepas dari keberagaman tema yang dituju Alquran tersebut, dzikir merupakan sarana terbaik untuk meneguhkan hati, mengokohkan iman, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.s. al-Ra'd [13]: 28).⁴

Urgensi dzikir untuk hati sebagaimana tersebut pada ayat di atas, sangat besar sekali manfaatnya. Di samping dapat menenangkan hati, dzikir juga dapat membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada hati sehingga menjadi suci dan bersih. Jika hati sudah suci dan bersih, maka pikiran pun menjadi jernih, dan jika pikiran seseorang jernih, maka perbuatannya akan selalu baik, dan mengutamakan kebaikan.

Sesungguhnya dzikir merupakan makanan pokok bagi hati dan ruh manusia. Apabila seseorang betul-betul memahaminya, maka dzikir itu seperti makanan bagi tubuh yang memberikan kekuatan. Di antara kekuatan dzikir adalah ia akan dapat mengusir setan, mengundang keridhaan Allah, meng-

³ Syaikh Ahmad Farid, Ahmad Yaman Syamsudin, (Pent.), *Tazkiyah al-Nafs*, (Surakarta: Shafa Publishing, 2008), h. 64.

⁴ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsis Alqur'an, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsis Al-Quran, 1971), h. 373.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsis Alqur'an, 1973), h. 134.

hilangkan gundah gelisah dalam hati, memberikan kebahagiaan, ketenangan dan kelapangan hati, serta menerangi hati dan wajah. Orang yang selalu berdzikir akan terlihat berwibawa, dan berseri-seri dalam hidupnya, ia diwarisi rasa cinta kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan senantiasa dekat dengan-Nya. Demikian juga Allah akan senantiasa mengingat hamba-Nya yang selalu mengingat-Nya.

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.s. al-Baqarah [2]: 152).⁵

Kalau pun manfaat dari dzikir hanyalah menghasilkan seperti yang tersebut dalam ayat di atas, maka hal itu sudah sangat mencakupi dalam memberikan keutamaan dan kemuliaan, serta menyadarkan hati dari kelalaian, dan menjauhkan dari perbuatan dosa. Sebaliknya jika seseorang yang enggan berdzikir dan berpaling darinya, maka Allah mengancamnya dengan kehidupan yang sempit. Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (Q.s. Thaha: 124).⁶

Akar segala macam penyakit, baik penyakit ruhani maupun penyakit jasmani pada hakikatnya bermula pada hati. Jika hati seseorang sakit, maka ruh dan jasad seseorang akan ikut sakit. Sebaliknya jika hati seseorang baik maka, ruh dan jasadnya juga akan baik. Hati merupakan pusat kesehatan manusia, baik itu kesehatan ruhani maupun

jasmani. Jika seseorang ingin mendapatkan kesehatan jasmani dan ruhani, maka ia harus menjaga hatinya.

Oleh karena itu, jika ingin sehat baik itu sehat jasmani maupun ruhani, maka yang harus dijaga dan dipelihara adalah hati, pun sebaliknya jika seseorang menderita sebuah penyakit, maka pengobatan pertama yang harus dilakukannya adalah mengobati hatinya terlebih dahulu. Obat penyakit hati adalah dengan berdzikir kepada Allah. Dengan dzikir, hati akan menjadi suci, bersih, tentram, dan damai sebagaimana yang tersebut dalam surat al-Ra'd [13]: 28 di atas.

Banyak berdzikir kepada Allah adalah upaya menjaga hati agar tetap sehat jasmani maupun ruhani yang juga berarti telah menjaga dan memelihara diri dari berbagai macam penyakit jasmani dan ruhani.

Istighfar

Istighfar berasal dari bahasa Arab yang artinya memohon *maghfirah* (ampunan). *Maghfirah* adalah penjagaan dan penghalang dari jahatnya perbuatan dosa. Ucapan istighfar banyak disebut di dalam Alquran, terkadang dalam bentuk perintah. Sebagaimana Allah telah memerintahkan untuk senantiasa beristighfar dalam firman-Nya:

... وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

...dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.s. al-Muzammil [73]: 20).⁷

Kadang pula dalam bentuk pujian kepada orang-orang yang selalu beristighfar, sebagaimana tersebut dalam surat Ali Imran [3]: 17 yang berbunyi:

... وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

...dan yang memohon ampun di waktu sahur. (Q.s. Ali Imran [3]: 17).⁸

⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Alqur'an, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 38.

⁶ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Alqur'an, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 491.

⁷ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Alqur'an, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 990.

⁸ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Alqur'an,

Terkadang juga disebutkan bahwa Allah akan mengampuni orang yang memohon ampunan-Nya, seperti dalam surat al-Nisa' [4]: 110 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ
يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.s. al-Nisa [4]: 110).⁹

Sedangkan makna taubat adalah melepaskan hati dan anggota tubuh dari cengkeraman perbuatan dosa, dan hukum istighfar seperti hukum yang berlaku pada penyakit. Apabila Allah berkehendak, maka Allah akan menerima dan mengampuni orang yang memohon ampunan tersebut, terutama bila permohonan tersebut keluar dari orang yang hatinya tengah diselimuti dosa atau diucapkan pada awaktu-waktu diterimanya ampunan, seperti waktu sahur dan setelah shalat.

Sebagian ulama menyamakan antara arti istighfar dengan taubat, namun sebagian ulama lain membedakan antara keduanya. Dan pendapat kedua inilah kelihatannya lebih tepat. Karena istighfar hanya bentuk aplikasi paling utama dari taubat, yakni melalui ucapan permohonan ampunan yang disebut istighfar. Namun hanya menjadi taubat bila bila mememnuhi persyaratan taubat, yaitu menyesal, meninggalkan perbuatan dosa yang selama ini dilakukan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi, serta mengembalikan hak orang yang dizhalimi atau meminta maaf kepadanya.

Banyak lafadz istighfar yang disebutkan dalam hadis-hadis shahih yang diriwayatkan dari Nabi Saw. Sudah menjadi keharusan bagi seorang muslim untuk memperbanyak

membacanya, demi meneladani Nabi Saw. Di antara lafadz-lafadz tersebut adalah lafadz istighfar ketika selesai menunaikan shalat. (H.r. Muslim, 94), lafadz istighfar ketika berada di majlis-majlis ta'lim (H.r. Abû Daud, 559), lafadz istighfar ketika mengetahui melakukan suatu kesalahan (H.r. Abû Daud, 560), lafadz istighfar ketika berada di tempat-tempat umum baik di waktu pagi, sore, atau pun malam hari (H.r. Abû Daud, 478).

Adapun manfaat istighfar di antaranya adalah sebab diampuninya dosa-dosa serta dihapuskannya kesalahan-kesalahan (Q.s. Ali Imrân [3]: 135), di samping istighfar dapat memberikan kesehatan dan kekuatan, ia juga akan menambahkan pada diri orang yang beristighfar daya, dan tenaga. (Q.s. Hûd [11]: 52).

Doa

Doa ialah ibadah yang agung dan amal shalih yang utama, bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya. Dalam sebuah hadits Nabi Saw. menamainya sebagai ibadah, dan dalam riwayat yang lain juga Beliau menamainya sebagai sumsumnya ibadah.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ
عَنْ ذَرِّ عَنْ يُسَيْعِ الْحَضْرَمِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ
عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «الدُّعَاءُ
هُوَ الْعِبَادَةُ (قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ)».

Meriwayatkan kepada kami Hafz bin Umar, meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Mansûr dari Zarr dari Yusai' al-Hadhramî, dari al-Nu'mân bin Basyîr, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Doa adalah ibadah, (Tuhan kalian berfirman, "Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan doa kalian)". (H.r. Abû Daud).¹⁰

حدثنا علي بن حجر أخبرنا الوليد بن مسلم عن

Alquran dan Terjemahnya, h. 77.

⁹ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Alqur'an, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 140.

¹⁰ Abû Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, t.t.), h. 551.

ابن لهيعة عن عبيد الله بن أبي جعفر عن أبان بن صالح عن أنس بن مالك : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال الدعاء مخ العبادة

Meriwayatkan kepada kami Ali bin Hajar, mengabarkan kepada kami al-Walid bin Muslim dari Ibnu Luhai'ah dari Ubaidillah bin Abi Jafar dari Aban bin Soleh dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Doa adalah sumsumnya ibadah". (H.r. al-Tirmidzi).¹¹

Dalam Alquran kata doa dan segala bentuk turunannya disebutkan sebanyak 184 ayat, dengan pengulangan sebanyak 214 kali. Ini artinya bahwa Allah benar-benar memperhatikan hamba-Nya untuk selalu beroda kepada-Nya. Karena dengan berdoa hati menjadi kuat, bersemangat, teguh sentosa, aman dan tenteram.

Setiap Muslim berhak untuk memohon langsung kepada Allah. Dan Allah tidak membeda-bedakan hamba-Nya, kecuali dengan ukuran taqwanya. Oleh karena itu, apa bila bencana menimpa seseorang dan perkara menyusahkannya, segeralah untuk mengingatkannya, menyebut nama-Nya meminta bantuan-Nya, serta memohon rezeki dan pertolongan-Nya. Tetaplah berada di pintu-Nya, tunggulah belas kasih-Nya, nantikan kemudahan dari-Nya, berbaik sangkalah kepada-Nya, berharap sepenuh hatilah kepada-Nya, beribadahlah kepada-Nya dengan ketekunan, bersegeralah kepada-Nya dalam segala musibah dan bencana, bersimpulah di depan pintu-Nya dengan penuh rendah diri, memohon, menangis, bertaubat, dan kembali kepada ketaatan kepada-Nya. (Q.s. al-Naml [27]: 62, al-Mu'min [40]: 60, al-Baqarah [2]: 186, al-A'raf [7]: 55).

Jika memperhatikan ayat-ayat di atas, maka wajib bagi setiap Muslim untuk berdoa kepada-Nya baik di saat sempit

maupun lapang, susah dan senang. Sebab, Allah tempat meminta pertolongan dan tempat bergantung bagi hamba-hamba-Nya. Doa akan dikabulkan dengan izin Allah apabila syarat-syaratnya ada padanya serta ada pada diri orang yang berdoa. Di antara syaratnya ialah: 1) ikhlas, 2) bersabar dan tidak tergesa-gesa, 3) bertaubat dari berbagai kemaksiatan dan mengumumkan kesadaran kembali kepada Allah, 4) mengonsumsi yang halal, 5) berbaik sangka kepada Allah, 6) hadirnya hati, 7) tidak melampaui batas dalam berdoa, 8) amar ma'ruf nahi munkar.

Jika memperhatikan ayat-ayat di atas, maka wajib bagi setiap muslim untuk berdoa kepada-Nya baik di saat sempit maupun lapang, susah dan senang. Sebab, Allah tempat meminta pertolongan dan tempat bergantung bagi hamba-hamba-Nya.

Akan tetapi ketika doa seorang Muslim belum diijabah secara langsung oleh Allah Swt., maka yakinlah bahwa doa tersebut pada hakikatnya bukan tidak diperkenankan, melainkan kemungkinan dalam berdoa tersebut terdapat hal-hal yang dapat menghalangi terijabahnya doa secara langsung.

Berobat dengan doa akan menambah nilai plus lain. Sebab, dalam doa mengandung unsur ketundukan kepada Allah Swt. Bahkan meninggalkan doa dapat dikategorikan meninggalkan amal shaleh dan hanya bersandar kepada takdir semata, sehingga hal tersebut dapat mengarah kepada meninggalkan seluruh amal. Menolak musibah dengan doa ibarat menolak anak panah dengan tameng. Keimanan kepada takdir tidak berarti tidak membentengi diri dari anak panah dengan tameng.

Bila doa bersih dari hal-hal yang menghalangi terkabulnya doa, maka ia termasuk obat yang paling mujarab untuk menolak hal-hal yang tidak menyenangkan dan untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan. Ia adalah obat, terutama bila diiringi dengan "rengekan" kepada Allah Swt. Doa adalah

¹¹ Muhammad bin Isa Abû Isa al-Tirmidzi al-Sulami, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5, (Bayrût: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, t.t.), h. 456.

musuh dari musibah yang dapat menolak dan mengobatinya serta mencegah turunnya musibah atau memperingannya bilamana musibah tersebut telah turun sebagaimana sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi (552):

حدثنا الحسن بن عرفة حدثنا يزيد بن هرون عن عبد الرحمن بن أبي بكر القرشي المليكي عن موسى بن عقبة بن نافع عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: من فتح له منكم باب الدعاء فتحت له أبواب الرحمة وما سئل الله شيئا يعطى أحب إليه من أن يسأل العافية وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الدعاء ينفع مما نزل وما لم ينزل فعليكم عباد الله بالدعاء

Meriwayatkan kepada kami al-Hasan bin 'Urfah, meriwayatkan kepada kami Yazid bin Harun dari Abdirrahman bin Abi Bakar al-Qarsyî al-Malikî dari Musa bin 'Uqbah bin Nafi' bin dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa yang membuka baginya pintu doa, maka akan dibukakan baginya rahmat dan apa-apa yang dimintanya kepada Allah akan diberinya lebih dari apa yang disukainya seperti meminta kesehatan. Rasulullah Saw. bersabda lagi, "Doa bermanfaat (untuk menghindari musibah) yang telah turun maupun yang belum turun. Maka, wahai sekalian hamba Allah, berdoalah!". (H.r. al-Tirmidzi).¹²

Ruqyah Syar'iyah

Ruqyah syar'iyah adalah kumpulan ayat-ayat Alquran dan hadits serta doa-doa yang dibaca seorang Muslim pada dirinya, anaknya, istrinya atau orang lain untuk mengobati penyakit jasmani maupun rohani atau penyakit akibat santet, mantra-mantra atau gangguan syetan, sihir atau penyakit yang

menimpa anggota badan. *Ruqyah syar'iyah* bukan sebagaimana yang difahami oleh sebagian manusia bahwa ia bagian dari sihir atau bid'ah dan tidak punya dasar dalam agama.

Rasullah Saw. memerintahkan umatnya dan mengamalkan *ruqyah syar'iah* ini sebagai pengobatan bagi umat Islam. Hal ini dikarenakan Rasulullah Saw. sendiri sering melakukannya sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a.:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.

Meriwayatkan kepada kami Yahya bin Yahya berkata, saya membaca di hadapan Malik dari Ibnu Hisyam dari 'Urwah dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi Saw. apabila ada keluhan beliau membaca *Mu'awizat* (surat al-Falaq dan al-Nas) dan meniupkan pada badannya, jika agak parah sakitnya, saya membaca untuknya dan mengusap bagian yang sakit dengan tangannya dengan berharap berkahnya. (H.r. Bukhâri).¹³

Sudah menjadi anggapan umum bahwa *ruqyah* hanya untuk penyakit ruhani saja, seperti terkena sihir, *ain* dan sejenisnya. Tidak bermanfaat untuk penyakit lain, seperti penyakit jasmani. Anggapan ini tidak benar dan pemahaman ini keliru karena *ruqyah* bermanfaat untuk terapi semua jenis penyakit baik lahir maupun batin.

Adapun dalil-dalil dari Alquran dan al-Sunnah tentang manfaat *ruqyah* terhadap semua jenis penyakit yaitu:

1. Dalil dari Alquran

Surat Fushilat [41]: 44 yang berbunyi:

¹² Muḥammad bin Isa Abû Isa al-Tirmidzi al-Sulami, *Sunan al-Tirmidzi*, h. 552.

¹³ Lihat al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, Juz 6, (Ttp.: Tnp., t.t.), h. 1916.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Dan jikalau Kami jadikan Alquran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut Alquran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”. (Q.s. Fushilât [41]: 44).¹⁴

Surat al-Isrâ’ [17]: 82 yang berbunyi:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.s. al-Isrâ’ [17]: 82).¹⁵

Surat Yunus [10]: 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

(Q.s. Yunus [10]: 57).¹⁶

2. Dalil dari al-Sunnah

a. Ruqyah Jibril a.s. ketika mendatangi Nabi Saw.

حدثنا بشر بن هلال البصري الصواف حدثنا عبد الوارث بن سعيد عن عبد العزيز بن صهيب عن أبي نضرة عن أبي سعيد : أن جبريل أتى النبي صلى الله عليه و سلم فقال يا محمد ! اشتكيت ؟ قال نعم قال بسم الله أرقيك من كل شيء يؤذيك من شر كل نفس وعين حاسد بسم الله أرقيك والله يشفيك

Meriwayatkan kepada kami Basyar bin Hilal al-Basari al-Sawâf, meriwayatkan kepada kami Abdul Waris bin Sa’id dari Abdul Aziz bin Suhaib dari Abi Nadrah dari Abi Sa’id, bahwasanya Jibril datang kepada Nabi Saw. lantas berkata, “Apakah engkau sakit ya Muhammad? Beliau menjawab, “Ya”, lalu Jibril berkata, “Dengan nama Allah saya meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa dan ain hasad, dengan nama Allah saya meruqyahmu dan Allah lah yang menyembuhkanmu. (H.r. al-Tirmidzi).¹⁷

b. Hadits Aisyah r.a. yang mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw. mengusap dengan tangan kanannya pada bagian tubuh kami yang sakit dan membaca doa sebagaimana hadits di bawah ini.

وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ إِذَا عَادَ مَرِيضًا يُقُولُ

¹⁴ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsisr Alqur’an, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 779.

¹⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsisr Alqur’an, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 437.

¹⁶ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsisr Alqur’an, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 315.

¹⁷ Muhammad bin Isa Abû Isa al-Tirmidzi al-Sulami, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 3, h. 3030.

« أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ اشْفِهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَعَمًا ».

Meriwayatkan kepada kami Syaiban bin Furukh, meriwayatkan kepada kami Abu Awànah dari Mansur dari Ibrahim dari Masruq dari Aisyah bahwasanya Rasulullah Saw. ketika kembali sakit, beliau membaca, "hilangkan penyakit wahai Rabb manusia dan sembuhkanlah, sesungguhnya engkaulah yang menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit. (H.r. Muslim).¹⁸

- c. Hadits dari Utsman bin Abû al-Ash al-Tsaqafi r.a. yang mengadu kepada Rasulullah Saw. tentang sakit perutnya sejak ia masuk Islam, lalu Rasulullah Saw. menyuruhnya meletakkan tangannya kepada bagian yang sakit sambil membaca doa.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ السُّلَمِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ عُثْمَانُ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُهْلِكُنِي قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « امْسَحْهُ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ ». قَالَ فَقَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَرَلْ أَمْرٌ بِهِ أَهْلِي وَغَيْرُهُمْ

Meriwayatkan kepada kami Abdullah al-Qanabî dari Malik dari Yazid bin Khusaifah bahwa Amru bin

Abdillah bin Ka'ab al-Sulami, ia mengabarkan bahwa Nafi' bin Jubair, ia mengabarkan tentang 'Usman bin Abi al-'Âs datang kepada Rasulullah Saw. dengan mengeluhkan sakitnya sehingga hampir membinasakannya, Rasulullah Saw. bersabda, "usaplah (tempat yang sakit) dengan tangan kananmu tujuh kali dan ucapkan, "aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuatan-Nya dari keburukan yang aku dapat". Lalu Utsman berkata, "saya telah melakukannya dan Allah Swt. menghilangkan penyakit itu dari diriku, lantas saya menyuruh keluarga saya dan yang lainnya untuk melakukan hal yang sama". (H.r. Abû Daud).¹⁹

- d. Riwayat dari Abdurrahman bin Al-Aswad dari bapaknya yang menceritakan Rasulullah Saw. membolehkan meruqyah orang yang terkena racun berbisa seperti sengatan kalajengking, ular dan lain sebagainya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُعُ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُوَيْبَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ لِي خَالَ يَرْقِي مِنَ الْعُقْرَبِ فَتَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ الرَّقِيِّ - قَالَ - فَاتَّأَهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَهَيْتَ عَنِ الرَّقِيِّ وَأَنَا أَرْقِي مِنَ الْعُقْرَبِ. فَقَالَ « مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَحَاهُ فَلْيَفْعَلْ ».

Meriwayatkan kepada kami Abû Bakar bin Abi Syaibah dan Abû Sa'id al-Asyju, keduanya berkata, meriwayatkan kepada kami Waki' dari al-Amasy dari Abi Sufyan dari Jabir r.a. berkata, "saya memiliki paman yang diruqyah karena sengatan kalajengking, akan tetapi Rasulullah Saw. melarang kami melakukan ruqyah, Jabir berkata,

¹⁸ Abû al-Husein Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Nisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 7, (Ttp.: Tnp., t.t.), h. 16.

¹⁹ Abû Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Juz 4, h. 17.

“lalu saya mendatangi Nabi dan berkata, “Ya Rasulullah sesungguhnya engkau melarang untuk meruqyah, dan saya telah meruqyah seseorang dari sengatan kalajengking. Beliau bersabda, “barangsiapa mampu memberikan manfaat untuk saudaranya, maka kerjakanlah”. (H.r. Muslim).²⁰

Dan hadis-hadis lain yang tidak bisa disebutkan semuanya bahwasanya meruqyah fisik yang dianggap asing di zaman sekarang ini, sudah menjadi ruqyah dan pengobatan alternatif bagi penyakit seperti demam, gigitan kalajengking, bisul, luka-luka, sakit kepala dan sebagainya.

Seiring dengan ajakan untuk menggunakan ruqyah syar'iyah sebagai sarana pengobatan dari seluruh penyakit, maka yang penting diketahui bahwa bukan berarti tidak boleh mengambil sebab lain dalam rangka penyembuhan seperti berobat ke dokter, minum obat, atau ke klinik profesional. Semua hal tersebut dibolehkan oleh syariat dengan dalil bahwa Rasulullah Saw. memerintah hal itu.

Diriwayatkan oleh Abû Khuzaimah bahwa aku bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang *ruqyah* sementara kami juga minum obat dan menghindari pantangannya, apakah ini berarti menolak takdir Allah?, Rasulullah Saw. bersabda, “itu adalah takdir Allah. (H.r. Ahmad dan al-Tirmidzi).

Ketika seseorang mampu meruqyah dirinya, atau orang lain akan tetapi belum ada tanda pengaruh atau ciri-ciri kesembuhan. Pada saat seperti itu muncul keraguan terhadap ruqyah. Dalam menyikapi hal semacam ini, Ibn Qayyim menjawab bahwa, “hendaklah seseorang yang melakukan hal semacam ini harus cerdas melihatnya dimana ayat-ayat, zikir-zikir dan doa-doa yang dibaca dalam *meruqyah* sebenarnya sangat bermanfaat dan penyembuh. Namun

dibutuhkan kekuatan orang yang menggunakannya yang kemungkinannya menyalahi cara penyembuhannya atau tertolaknya kekuatan orang yang diobati atau ada sesuatu yang menjadi penghalang kesembuhan.²¹

Dan dalam kitabnya “*Zâdu al-Mâ'âd*”, Ibn Qayyim mengatakan bahwa sesungguhnya pengobatan dengan ruqyah meliputi dua hal, yaitu dari orang yang diruqyah dan dari orang yang meruqyah. Adapun dari orang yang sakit (yang diruqyah) terdiri dari: kekuatan jiwa, keyakinan yang benar terhadap Allah Swt. serta keyakinan yang kuat bahwa Alquran itu adalah penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan doa perlindungan yang senantiasa mengisi hati dan lisan. Karena sesungguhnya ini (*ruqyah*) merupakan pengusir yang tidak akan sempurna kecuali dua hal yaitu, menjadi senjata yang benar pada dirinya dan menjadi alat bantu yang kuat. Sedangkan dari orang yang meruqyah dengan Alquran dan al-Sunnah meliputi dua hal sebagaimana orang yang *diruqyahnya*.

Neurofisiologi Alquran

Neurofisiologi Alquran adalah sebuah terapi dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan. Pengaruh Alquran dapat dirasakan dengan jalan mendengarkan untaian kata-kata dalam Alquran tanpa harus memahami maknanya sekalipun. Pengaruh ini semakin kuat jika di samping mendengarkan, si penderita juga bisa memahami makna ayat yang sedang ia dengar.

Mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Alquran memiliki efek langsung dalam menurunkan perasaan gelisah (depresi), dan efek tidak langsung-atau barangkali bisa juga langsung-dalam menguatkan sistem kekebalan tubuh, yaitu tentu saja hal ini memberikan andil yang cukup signifikan dalam proses penyembuhan.

²⁰ Abû al-Husein Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Nisaburi, *Shahîh Muslim*, Juz 7, h. 19.

²¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Jawab al-Kafi*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), h. 4.

Jikalau diperhatikan secara seksama firman Allah surat al-A'râf [7]: 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Q.s. al-A'raf [7]: 204).*²²

Ayat di atas, menegaskan bahwa jika dibacakan ayat-ayat Alquran, maka kewajiban seorang muslim adalah mendengarkannya dan memperhatikan dengan tenang. Terlepas ia paham atau pun tidak terhadap maksud ayat yang dibaca tersebut, yang jelas kewajibannya adalah mendengarkan dan memperhatikan bacaan ayat tersebut. Jika sudah mendengarkan dan memperhatikan apa yang dibaca pada akhir ayat dijanjikan bahwa bagi mereka yang mendengarkan dan memperhatikan akan mendapat rahmat dari Allah Swt.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa membaca Alquran di samping sebagai ibadah, ia juga dapat melatih, menjaga dan memelihara kesehatan bagi jiwa seseorang. Alquran juga dapat menurunkan ketegangan syaraf reflektif.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعْرُهُ
مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن
يَشَاءُ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu. Dia

*menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (Q.s. al-Zumar [39]: 23).*²³

Hal ini karena ketika membaca ayat-ayat Alquran seorang muslim terlebih dahulu harus terbebas dari hadas besar dan hadas kecil, dan dianjurkan untuk bersuci (berwudhu) terlebih dahulu. Semuanya ini pada hakikatnya sangat berpengaruh pada pola kejiwaan seseorang. Karena pada saat syaraf seseorang mengalami ketegangan, kemudian dianjurkan baginya untuk membaca Alquran, maka ketika dihadapkan kepadanya ayat-ayat Alquran untuk dibacanya, maka secara seksama sarafnya bekerja untuk berfikir terhadap bacaan yang dibacanya baik dari segi maknanya maupun dari segi susunan hurufnya yang tertata rapih. Sehingga menjadikannya harus berkonsentrasi terhadap Alquran yang dibacanya.

Pengobatan Perspektif al-Sunnah

Rasullah Saw. adalah seorang utusan Allah yang senantiasa dirahmati. Beliau sedemikian cintanya kepada umatnya sehingga selalu memikirkan kepentingan umat, dan memenuhi malam harinya dengan doa dan pengharapan akan keselamatan umat. Salah satu hal yang menjadi perhatian beliau adalah kesehatan. Karena jika umatnya selalu sehat, maka akan mudah baginya untuk menunaikan ibadah kepada Allah. sebaliknya jika umatnya banyak yang sakit maka tentunya akan mempersulit mereka dalam menjalankan kewajibannya sehari-hari.

Rasulullah memiliki pemahaman yang sangat luar biasa terhadap kesehatan manusia. Anjuran-anjuran beliau mengenai kesehatan dan proses penjagaannya serta obat-obat yang beliau berikan sangat luar biasanya khasiatnya. Hal ini bisa dimaklumi karena semua yang beliau sarankan merupakan bimbingan dari Allah Swt. berfirman:

²² Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alqur'an, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 256.

²³ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alqur'an, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 749.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿١٠١﴾

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.s. al-Najm [53]: 3-4).

Satu hal penting bagi mereka yang menginginkan kesembuhan dalam menjalankan pengobatan anjuran Nabi Saw. ini adalah keharusan iman sepenuhnya atas kekuasaan Allah Swt. sebagai satu-satunya penyembuh. Bagi mereka yang meyakini, niscaya akan menemukan keajaiban-keajaiban pertolongan Allah Swt. Untuk meyakini metode pengobatan yang datang dari Rasulullah dan para salafus shalih, kita harus memilah-milah yang mana diantara riwayat dan hadits itu yang benar-benar bisa dipercaya dan yang mana yang meragukan dengan rujukan utama Alquran, hadits dan tradisi salafus shalih. Kemudian kita hendaknya mencoba dengan terus mengamati, dan bukan hanya sekedar memberi obat tanpa mengikuti perkembangan manfaatnya bagi pasien.

Mengikuti petunjuk Nabi Saw. dalam proses pengobatan dan pemeliharaan kesehatan yang didasarkan cinta kepada beliau akan mendatangkan berkah tersendiri. Berikut ini sebagian anjuran-anjuran beliau tentang proses pengobatan, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Rasulullah Saw. bersabda, “Kesembuhan terdapat pada tiga hal, besetan bekam, meminum madu, dan dengan tusukan panas (*al-kay*), dan saya melarang umatku menggunakan tusukan besi panas”. (H.r. al-Bukhâri). Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa bekam adalah sistem pengobatan medis sebagai pengobatan dari luar yang sering dilakukan Nabi Saw. untuk mendapatkan kesembuhan manakala beliau sakit, dan juga beliau anjurkan untuk umatnya. Sementara madu sendiri beliau jadikan sebagai nutrisi untuk penyembuhan dari dalam tubuh sekaligus untuk menetralkan racun-racun yang ada di dalam tubuh. Penggunaan *al-kay* (besi panas) sudah sangat populer di kalangan masyarakat

pada masa Rasulullah Saw., akan tetapi pada beberapa kasus menimbulkan kecacatan pada pasien, oleh karena itu dilarang oleh Nabi Saw. kecuali dalam keadaan terpaksa. Dalam hal ini Nabi Saw. sendiri pernah menjalani *al-kay* 1 (satu) kali saja sepanjang hidupnya. Sementara kedokteran modern belum menemukan rahasia dibalik *al-kay* ini.

Pengobatan Nabi Saw. pada masalah penggunaan obat harus memperhatikan 9 hal penting, meliputi:

- 1) Pengobatan harus dimulai dari perbaikan gizi.
- 2) Jika tidak sembuh digunakan obat alami.
- 3) Metode pengobatan lain dibolehkan sesuai anjuran tabib (baca: dokter).
- 4) Tidak berobat dengan barang yang haram. Karena Allah Swt. tidak menjadikan barang yang haram sebagai obat.
- 5) Pembekaman merupakan pengobatan medis untuk kesehatan tubuh.
- 6) Pada beberapa keadaan ruqyah bisa digunakan sebagai pengobatan baik jasmani maupun rohani, kadang-kadang berdiri sendiri dan sering kali campuran dengan metode lain.
- 7) Tidak ada istilah obat bebas, semua obat harus diberikan oleh yang ahli (tabib/dokter) yang mengetahui tata cara, dosis obat, dan efek sampingnya
- 8) Keyakinan yang kuat bahwa tidak ada yang bisa menyembuhkan orang sakit kecuali Allah Swt.
- 9) Penggunaan bahan beracun dan berbahaya hanya boleh jika keadaan mendesak dan dalam pengawasan yang ketat oleh yang ahli (dokter/tabib) yang mengetahui seluk beluk obat tersebut.

Obat adalah salah satu sarana penyembuhan dari penyakit yang paling populer, sehingga sering sekali para pasien yang datang berobat ke dokter/tabib akan merasa kecewa jika tidak diberikan obat. Bahkan orang menganggap seorang dokter itu hebat jika memberikan obat dalam banyak jenis. Praktik semacam ini perlu

diubah agar kita tidak keliru dalam menilai maksud pengobatan yang sesungguhnya.

Obat harus diberikan oleh tenaga yang mengerti benar manfaat dan mudharatnya. Oleh karena itu janganlah seseorang mengklaim dirinya menguasai jenis obat maupun penyakit, dengan jangan pula menganggap dirinya bisa menyembuhkan penyakit tertentu, karena semua penyakit hanya disembuhkan oleh Allah Swt.

Rasullah Saw. bersabda, "*Allah tidak menjadikan barang yang haram sebagai obat*". (H.r. Muslim). Oleh karena itu, apabila kita mendapat tawaran obat dan pengobatan yang kadungannya dan tata caranya terdapat unsur-unsur yang haram hendaknya kita tanpa ragu-ragu menolaknya. Carilah yang halal karena setiap penyakit yang Allah turunkan pastilah Allah juga menurunkan obatnya dari yang halal. Allah sendiri yang menjamin kesembuhan setiap hamba-Nya yang sedang sakit jika berobat, seperti dalam firman-Nya, "*Dan Apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkanku*" (Q.s. al-Syuarâ [26]: 80).

Analisis Penyembuhan Alquran dan Al-Sunnah

Dalam hidup ini, manusia pasti mengalami berbagai macam situasi yang menegaskan ketidakberdayaannya dan kebutuhannya kepada *rabbnya*. Di antaranya adalah berbagai penyakit, rasa sakit, dan penderitaan yang menyimpannya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Kendati penyakit-penyakit tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor yang bersifat fisik maupun metafisik (spiritual), namun bagaimanapun juga adanya penyakit-penyakit tersebut merupakan perkara yang telah ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah dengan suatu hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya. Bisa saja penyakit-penyakit itu ditimpahkan sebagai ujian dan cobaan terhadap keyakinan dan sikap ridha seorang hamba, atau untuk menyelidiki sejauh mana kesabaran dan keteguhannya dalam memikul beban-beban yang tidak disukai. Terkadang pula, penyakit-penyakit itu ditimpahkan

sebagai pembersih dari dosa-dosa yang telah ia lakukan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد أن رجلا جاءه الموت في زمان رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال رجل هنيئا له مات ولم يبتل بمرض فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ويحك وما يدريك لو أن الله ابتلاه بمرض يكفر به من سيئاته
Meriwayatkan kepadaku dari Malik dari Yahya bin Said, bahwa pada zaman Rasulullah Saw. ada seorang laki-laki yang datang ajalnya, maka laki-laki itu berkata dengan sukacita ketika wafat dan belum lepas penyakit dari dirinya, maka Rasulullah Saw. berkata, "Kasihanku engkau dan engkau tidaklah tahu bahwa sesungguhnya Allah telah memberinya cobaan dengan penyakitnya untuk mengampuni dosanya." (H.r. Mâlik).²⁴

Sikap sabar dan ridha menghadapi penyakit tidaklah bertentangan dengan upaya penyembuhan dan pengobatan. Karena Rasulullah Saw. juga pernah berobat. Beliau juga meresepkan beberapa macam obat kepada sahabat yang mengeluhkan sakit. Beliau Saw. juga *meruqyah* sebagian istti dan sahabat-sahabat. Bahkan, beliau memerintahkan untuk berobat sebagaimana dalam hadits-hadits yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya.

Di antara sarana pengobatan yang paling agung dan paling bermanfaat adalah Alquran al-Karim. Telah ditegaskan dalam banyak nas-nas syar'i bahwa Alquran merupakan media penyembuhan yang bermanfaat dan efektif untuk mengobati berbagai penyakit ruhani dan jasmani. Tentu saja syaratnya harus yakin dan tidak tergesa-gesa. Sebagaimana telah terbukti nyata dalam realita kehidupan manusia semenjak zaman Nabi Saw. hingga hari ini, dimana banyak umat manusia yang dapat

²⁴ Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashbahi al-Madani, *Muwaththa' Mâlik*, Juz 1, (Mishr: Wazârah al-Auqâf al-Mishriyah, t.t.), h. 552.

mengambil manfaat melalui pengobatan dengan Alquran ini. Dan juga telah terbukti banyaknya orang yang sembuh dari berbagai penyakit bagaimanapun ragamnya, setelah sebelumnya diduga bahwa penyakit-penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan dan tidak ada obatnya.

Ibn Qayyim dalam *Zâd al-Ma'âd*, mengatakan bahwa, “Sesungguhnya Alquran itu adalah penyembuhan yang sempurna dari segala bentuk penyakit hati maupun penyakit jasmani, dari penyakit dunia dan akhirat, dan barang siapa yang belum mendapatkan penyembuhan dari Alquran maka ia belum mendapatkan penyembuhan dari Allah, dan barang siapa yang belum merasa berkecukupan dengan Alquran maka Allah tidak akan mencukupinya”.²⁵

Dalam Alquran kata penyembuhan (*syafa* dan segala turunannya) berulang sebanyak 8 kali. Namun yang mengandung pengertian penyembuhan dan yang berkaitan dengannya disebutkan sebanyak 6 kali sebagaimana daftar di bawah ini:

No	Kata	Bentuk	Arti Kata	Frekuensi
1	<i>Syifa'</i>	<i>Mashdar</i>	Obat, Penyembuh, Penawar	4
2	<i>Yasyfin</i>	<i>Fi'il Mudhâri'</i>	Menyembuhkan	1
3	<i>Yasyfi</i>	<i>Fi'il Mudhâri'</i>	Melegakan	1

Kata *syifa'* (شفاء) terdapat pada surat al-Nahl [16]: 69, surat al-Isrâ' [17]: 82, surat Fushilât [41]: 44, dan surat Yunûs [10]: 57.

Surat al-Nahl [16]: 69, berbunyi:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zâd al-Ma'âd*, Juz 4, (Bayrût: Muassasah al-Risalah, t.t.), h. 352.

*yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (Q.s. al-Nahl [16]: 69).*²⁶

Surat al-Isrâ' [17]: 82, berbunyi:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.s. al-Isrâ' [17]: 82).*²⁷

Surat Fushilat [41]: 44, berbunyi:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

*Dan jikalau Kami jadikan Alquran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut Alquran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”. (Q.s. Fushilat [41]: 44).*²⁸

Surat Yunus [10]: 57, berbunyi:

²⁶ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsis Alquran, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

²⁷ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsis Alquran, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 437.

²⁸ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsis Alquran, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 779.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan **penyembuh bagi penyakit-penyakit** (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.s. Yunus [10: 57]).²⁹

Kata *yasyfin* (يشفين) terdapat pada surat al-Syuara' [26]: 80, berbunyi:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Dan apabila aku sakit, Dialah yang **menyembuhkan** Aku, (Q.s. al-Syuara' [26]: 80).³⁰

Kata *yasfi* (يشف) terdapat pada surat al-Taubah [9]: 14, berbunyi:

قَتَلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ وَيُنْصِرْكُمْ

عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta **melegakan** hati orang-orang yang beriman. (Q.s. al-Taubah [9]: 14).³¹

Pada surat al-Nahl [16]: 69, kata *syifâ'* (شفاء) ditafsirkan sebagai obat. Pada ayat ini tafsiran obat difokuskan pada pemaknaan "dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia", yang pada akhir ayat ditutup dengan "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan".

Al-Râzi dalam tafsirnya "*Mafâtiḥ al-Ghaib*", berpendapat bahwa firman Allah Swt.: "شَرَابٌ مُّخْتَلَفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ" menerangkan

tiga sifat dari madu. *Sifat pertama*, bahwa madu itu adalah minuman. Karena madu itu di samping untuk makanannya sendiri juga diambil darinya untuk diminum manusia. *Sifat kedua*, ungkapan "مختلف ألوانه" bahwa madu yang keluar dari lebah tersebut memiliki tiga warna, yaitu: merah, putih, dan kuning. *Sifat ketiga*, ungkapan "فيه شفاء للناس" merupakan sebuah kebenaran jika disebutkan bahwa ia merupakan obat yang menyembuhkan bagi manusia, karena hal itu merupakan sifat dari madu itu sendiri. Hanya saja menurutnya bahwa Allah Swt. tidak menjabarkan bahwa madu itu obat bagi semua manusia, bagi semua penyakit dan untuk semua keadaan. Akan tetapi merupakan obat bagi sebagian penyakit dan juga merupakan sebuah minuman yang dapat memulihkan kesehatan di waktu sakit, juga memiliki gizi yang tinggi dan manfaat yang besar untuk kesehatan.³²

Pendapat al-Râzi yang mengatakan bahwa madu adalah obat akan tetapi bukan untuk semua bentuk penyakit, juga diperkuat oleh para ahli tafsir yang lain seperti, al-Nasafi, Ibnu Katsir dan lainnya. Menurut Ibnu Katsir ungkapan "فيه شفاء للناس" bukan menunjukkan bahwa madu itu obat untuk semua jenis penyakit, karena kata "فيه" menurutnya merupakan bagian bukan kesemuanya. Kalaulah ayat tersebut berbunyi "شفاء للناس" tentu akan mengandung maksud obat untuk semua jenis penyakit.³³

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh para mufassir tersebut di atas, al-Zamakhsyari mengatakan bahwa madu merupakan obat dari semua penyakit, sedangkan Alquran adalah obat terhadap penyakit yang ada di hati.³⁴ Dalil yang digunakan olehnya adalah hadits Rasulullah Saw.: *فعلَيْكُمْ بِالشِّفَاءِ: الْقُرْآنُ وَالْعَسَلُ* sedangkan yang mengatakan madu merupakan obat tapi bukan untuk semua jenis penyakit,

²⁹ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsisir Alquran, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 315.

³⁰ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsisir Alquran, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 579.

³¹ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsisir Alquran, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 280.

³² Fahrudin al-Râzi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Juz 9, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 423.

³³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzim*, (Kuwait: Jam'iyyah Ihyâ al-Turâts al-Islâmiyah, 1994), h. 274.

³⁴ Abû al-Qasim Mahmûd bin 'Umar bin Aḥmad al-Zamakhsyari Jarullah, *Tafsîr al-Kasysyaf*, (Bayrût: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, t.t.), h. 274.

menurutnya perlu dianalisa kembali, karena menurutnya yang menjadi permasalahannya adalah bahwa madu merupakan obat untuk semua jenis penyakit akan tetapi belum tentu cocok untuk orang yang sakit.

Hal ini didasarkan atas hadits Nabi Saw. yang menceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang menghadap Rasulullah Saw. mengenai saudaranya yang sedang sakit perut, Rasulullah lalu menyuruhnya untuk meminumkannya madu, akan tetapi setelah diminumkan belumlah sembuh sampai akhirnya Rasulullah menyuruh untuk keempat kalinya, barulah penyakit tersebut hilang. Ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya madu merupakan obat untuk semua jenis penyakit akan tetapi belum tentu cocok untuk si sakit itu sendiri, karena pada akhir sabdanya Nabi Saw. mengatakan “Maha Benar Allah dan dustalah perut saudaramu”. Ungkapan itu merupakan sebuah ta’zim yang seakan mengatakan bahwa, Maha Benar Allah atas karunianya yang menjadikan madu itu adalah obat untuk semua penyakit, dan dustalah perut saudaramu itu atas apa yang telah dimakannya, yang menjadikan ia sakit perut tersebut.

Ungkapan di atas juga diperkuat dengan hadits Nabi Saw.:

حدثني محمد بن عبد الرحيم أخبرنا سريج بن يونس أبو الحارث حدثنا مروان بن شجاع عن سالم الأفتس عن سعيد بن جبير عن ابن عباس: عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (الشفاء في ثلاثة في شرطة محجم أو شربة عسل أو كية بنار وأنا أنهى أمتي عن الكي) (رواه البخاري)

Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi Saw. bersabda, “Kesembuhan bisa diperoleh dengan tiga cara: dengan pembekaman, atau dengan meminum madu, atau dengan besi panas, dan aku melarang umatku (menggunakan) pengobatan dengan besi panas”. (H.r. Bukhâri).³⁵

Hadits tersebut menunjukkan bahwa

Nabi Saw. telah melegitimasi bahwa madu merupakan salah satu obat untuk mendapatkan kesembuhan.

Pada surat al-Isrâ’ [17]: 82, *syifâ’* di-maknakan sebagai penawar. Menurut al-Razi³⁶ lafadz *min* di sini bukan mengandung pengertian *li tab’idh* (untuk sebagian) akan tetapi mengandung makna untuk menyeluruh. Maka makna dari ayat tersebut adalah “*wa nunazzilu min haza al-jins allazi huwa Alquran ma huwa syifâ’*”. Maka seluruh ayat-ayat Alquran merupakan penyembuh dan penawar bagi seluruh orang-orang yang beriman. Dan Alquran menurutnya merupakan penawar bagi seluruh penyakit ruhani maupun jasmani. Adapun Alquran sebagai penawar bagi penyakit ruhani maka hal itu merupakan sesuatu yang sudah jelas, karena penyakit ruhani itu terbagi dua macam: *pertama*, keyakinan yang batil dan *kedua* adalah akhlak yang tercela.

Keyakinan yang bathil merupakan kerusakan keyakinan baik kepada ilahi, kenabian, dan juga terhadap qada’ dan qadar. Maka di sinilah peran Alquran sebagai kitab yang mencakup semua sisi aspek kehidupan sebagai penawar bagi berbagai penyakit ruhani ini.

Sedangkan akhlak yang tercela itu adalah bahwa peran Alquran sebagai kitab yang mencakup akan penjelasannya terhadap apa-apa yang dapat merusak akhlak dan juga sebagai petunjuk terhadap akhlak yang mulia dan sempurna dan juga terhadap pekerjaan-pekerjaan yang terpuji. Maka peran Alquran sebagai penawar dari macam-macam penyakit ruhani.

Adapun Alquran sebagai penawar bagi penyakit jasmani adalah ketika “bertabarruk” dari membacanya dapat menjauhkan dari dan menjaga dari macam-macam penyakit.

Maka para filosof dan penulis azimat (tukang sihir) mengakui bahwa apa yang mereka baca dari mantera-mantera yang tidak mereka ketahui maknanya itu memang tidak dapat mendatangkan manfaat dan menolak

³⁵ Muḥammad bin Ismâil Abû Abdillâh al-Bukhârî al-Jûfi, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz V, (Bayrût: Dâr Ibnî Katsîr, 1987),. 2152.

³⁶ Fahrudin al-Râzi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, h. 290.

hal-hal yang dapat mencelakan jiwa. Akan tetapi berbeda dengan Alquran yang mencakup zikir kepada Allah dan pentakzimannya, dan juga dapat menjauhkan diri dari pengaruh-pengaruh syaitan yang dapat menjerumuskan manusia kepada perbuatan-perbuatan keji, dan merugikan manusia itu sendiri. Hal ini juga telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah haditsnya yang berbunyi: «من لم يستشف بالقرآن فلا شفاه الله تعالى»

Peran Alquran sebagai *rahmatan lil mu'minin* di sini adalah bahwa sesungguhnya *arwah basyariah* (ruh manusia) yang sakit itu disebabkan oleh keyakinan yang bathil dan akhlak yang tercela. Maka peran Alquran sebagai pemurni syubhat-syubhat yang sesat yaitu sebagai penawar. Adapun bagi mereka yang tidak dapat menerima Alquran sebagai *syifâ'* dan *rahmah*, maka jelas sebagaimana akhir ayat tersebut mereka termasuk orang-orang yang merugi dan mereka dapat juga digolongkan kepada orang-orang yang ingkar akan kesempurnaan Alquran.

Ibn Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud Alquran sebagai obat adalah kitab itu dapat melenyapkan berbagai penyakit hati, seperti ragu, nifak, syirik, penyimpangan, serta kecenderungan terhadap kebatilan.³⁷

Ketika menafsirkan ayat-ayat *syifâ'*, Quraish Shihab mengemukakan bahwa ada sementara ulama yang memahami bahwa ayat-ayat Alquran dapat menyembuhkan, di samping penyakit-penyakit hati—juga penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat oleh Ibn Maskawaih melalui sahabat Nabi Saw. Ibn Mas'ûd r.a. yang memberitakan bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Saw. dan mengeluhkan dadanya, maka Rasulullah Saw. bersabda, "Hendaklah engkau membaca Alquran". Riwayat dengan makna serupa juga dikemukakan oleh al-Baihaqi melalui Wailah Ibnu Al-Ashqa.³⁸

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-Adzim*, h. 290.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 532-533.

Tanpa mengurangi penghormatan terhadap Alquran dan hadits-hadits Nabi Saw., menurut Quraish Shihab, agaknya riwayat di atas seandainya benar ada, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, akan tetapi ia adalah penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani. Ia adalah penyakit psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan ditekan, itu karena adanya ketidakseimbangan ruhani.³⁹

Sufi besar al-Hasan al-Basri, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thantawi dan berdasarkan riwayat Abû al-Syaikh, berkata: "Allah Swt. menjadikan Alquran sebagai obat terhadap penyakit hati dan tidak menjadikannya sebagai obat untuk penyakit jasmani. Sedangkan Thabathaba'i memahami fungsi Alquran sebagai obat dalam arti bahwa Alquran menghilangkan aneka keraguan/syubhat. Hanya saja ia menggarisbawahi bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan dan kekufuran. Kemunafikan adalah kekufuran yang disembunyikan, sedangkan penyakit kejiwaan adalah keraguan dan keseimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang beriman. Mereka tidak wajar dinamai munafik apalagi kafir, akan tetapi tingkat keimanan mereka masih rendah."⁴⁰

Namun tanpa mengurangi penghormatan terhadap ketiga ulama tersebut yang tingkat keilmuannya tidak perlu diragukan lagi, penulis cenderung berpihak kepada pendapat ulama-ulama yang mengatakan bahwa Alquran di samping dapat mengobati penyakit ruhani juga dapat menjadi obat dan penawar bagi penyakit jasmani. Hal ini dikarenakan firman Allah surat al-Isrâ' [17]: 82 di atas menurut penulis sebagai lafadz yang umum yang diiringi dengan kata *rahmat*. Artinya apapun bentuk dari Alquran itu, ketika kita memosisikannya sebagai obat maka ia adalah obat, diposisikan sebagai undang-undang dan peraturan-peraturan, maka Alquran memang penuh dengan aturan-aturan hidup, dan apapun juga mau diposisikan Alquran itu

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 533.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 533.

maka ia merupakan rahmat yang tidak pernah habis akan makna dan fungsinya.

Namun kalau ditelaah lebih jauh dari surat al-Isra' [17]: 82 di atas, menghubungkan munasabah antara awal ayat dan akhir ayat, maka dapat ditarik suatu analisa bahwa tidak semua orang berhak mendapatkan *syifâ'* dan rahmah dari Alquran. Meskipun ia telah bertabarru' dengan hikmat siang dan malam ataupun sepanjang hidupnya mengharapkan *syifâ'* dan rahmahnya Alquran. Karena *syifâ'* dan rahmahnya Alquran akan didapat manakala dirinya sudah termasuk dari golongan orang-orang yang beriman, sebagaimana pada ayat tersebut.

Makna iman sebagaimana dalam ayat di atas adalah tidak hanya membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan,⁴¹ akan tetapi lebih luas dan lebih syamil dari itu.

Pemaknaan iman di sini sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Râqib al-Asfahânî dalam kitab "*Mufradât Alfâdz Alquran*", adalah:

أصل الامن وطمأنينة النفس وزوال الخوف
*Iman adalah berpangkal dari rasa aman, adanya ketenangan jiwa dan hilangnya rasa takut.*⁴²

Pada definisi ini iman dikaitkan dengan kata aman dan amanah. Artinya ketika seseorang mengikrarkan dirinya beriman kepada Allah, maka hendaknya di hatinya juga hadir rasa aman dan amanah yang diiringi dengan adanya ketenangan jiwa dan tidak adanya rasa takut kecuali kepada Allah. Aman adalah tidak adanya rasa was-was dalam hatinya akan keyakinannya tersebut. Sedangkan amanah adalah keimanan yang diikrarkannya merupakan amanah yang harus dijaga, ketika amanah itu hilang, maka unsur keimanan dalam dirinya juga akan hilang. Itupun belum sempurna jika rasa aman dan

amanah atas keimanan itu tidak memiliki ketenangan jiwa.

Keimanan berarti amanah yang harus dijaga dan dipelihara, agar yang menitipkan amanah selalu memberikan kepercayaan kepada kita. Jika amanah telah dilaksanakan dan disampaikan maka, akan muncul rasa ketenangan jiwa, karena mampu menjaga kepercayaan yang telah diamanahkan. Akan tetapi jika amanah tidak disampaikan, maka kita akan dicap sebagai orang yang berkhianat terhadap amanah, orang yang berkhianat terhadap amanah, selamanya ia akan selalu dihantui dengan rasa takut, was-was dan gelisah, yang berujung kepada hilangnya kepercayaan akan diri sendiri. Ketika seseorang hilang kepercayaan dirinya, maka kehidupannya terasa sempit dan susah walaupun secara zahir ia termasuk orang yang bergelimang harta.

Menurut al-Asfahânî, seseorang tidaklah dikatakan beriman jika keyakinan yang diyakini tersebut tidak merasa aman, dan hatinya tidak merasa tenteram, dan selalu diselimuti dengan rasa was-was.⁴³ Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْتَدُّوا
إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ

*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). (Q.s. al-Fath [48]: 4).*⁴⁴

Jika diperhatikan dari definisi yang ditawarkan oleh al-Asfahâhi tersebut di atas, maka kadar keimanan kita perlu dipertanyakan dan "diceklis" kembali manakala kita sudah menganggap diri kita beriman dan berhak mendapatkan *syifâ'* dan *rahmah* Alquran akan tetapi belum mendapatkannya sebagaimana janji Allah pada ayat 82 surat al-Isra' tersebut di atas. Karena orang yang beriman yang

⁴¹ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, (Jakarta: Kantor Atase Kedutaan Besar Saudi Arabia, 2002), h. 2.

⁴² al-Râqib al-Asfahâni, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Juz 1, (Damaskus: Dâr al-Nasyr, t.t.), h. 25.

⁴³ al-Râqib al-Asfahâni, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Juz 1, h. 25.

⁴⁴ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 837.

berhak mendapatkan *syifa'* dan rahmah Alquran adalah orang yang memenuhi syarat keimanan dan memiliki sifat-sifat sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Anfal [8]: 2-4.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ
دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (Q.s. al-Anfâl [8]: 2-4).⁴⁵

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 5 syarat dan sifat untuk menjadi seorang mukmin sejati, yang apabila terdapat pada seseorang, maka ia berhak mendapatkan *syifa'* dan *rahmah* Alquran, yaitu:

- 1) Bila disebut nama Allah bergetarlah hatinya.
- 2) Apabila dibacakan ayat-ayat Allah semakin bertambah imannya.
- 3) Tawakkal.
- 4) Selalu mendirikan salat.
- 5) Menafkahkan rizkinya di jalan Allah.

Jika ke 5 syarat dan sifat tersebut di atas dimiliki seseorang, maka ia dinamakan oleh Allah sebagai mu'min sejati, yang akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah, serta ampunan dan rizki dari-Nya. Jika seseorang

sudah dicintai dan disayangi Allah, jangankan *syifa'* dan *rahmah*, apapun yang diminta pastilah Allah berkenan terhadap permohonannya.

Di samping itu juga perlu kita renungi makna Alquran surat al-Hasyr [59]: 21 yang berbunyi:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا
مُّتَّصِدًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Q.s Al-Hasyr [59]: 21).⁴⁶

Jika gunung saja yang dipandang sebagai benda yang tak bergerak ke mana-mana bisa tunduk dan takut akan keagungan Alquran apalagi hati dan badan manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia dan sasaran pertama diturunkannya Alquran, tentunya lebih menunjukkan respons yang sangat besar terhadap Alquran. Namun jika hal tersebut kebalikannya, manusia tidak mau dan tidak mengakui peran dan fungsi Alquran dan semua aspek maka hal tersebut sama persis dengan akhir ayat surat al-Isra' [17]: 82 tersebut yaitu mereka tidak akan mendapatkan apa-apa dari Alquran itu melainkan sebuah kerugian.

Menurut penulis, lafazh dzalim pada akhir ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada orang yang kafir saja, melainkan bisa kepada orang mukmin sekali pun, jikalau memandang Alquran hanya sebatas memiliki fungsi tertentu saja. Ia dikategorikan sebagai orang yang dzalim karena telah mengingkari salah satu fungsi Alquran itu sendiri yaitu sebagai *syifa'* yang umum, yang tidak hanya sebagai obat dan penawar bagi penyakit hati akan tetapi ia juga sebagai obat bagi penyakit jasmani.

⁴⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 260.

⁴⁶ Tim Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 919.

Tentunya kita tidak ingin menjadi orang-orang yang disebutkan Allah Swt. berfirman dalam surat al-Furqân [25]: 30 sebagai orang yang tak acuh akan peran maha besar Alquran sebagai pedoman hidup.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ
مَهْجُورًا

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Alquran itu sesuatu yang tidak diacuhkan". (Q.s. al-Furqân [25]: 30).

Pengertian *syifâ'* pada surat al-Fushilât [41]: 44 dan surat Yûnus [10]: 57 pada pembahasan di atas, juga masih terfokuskan kepada pemaknaan Alquran sebagai sarana penyembuhan. Artinya peran Alquran sangat penting dalam upaya menciptakan keseimbangan hidup sehingga ketika didapat umat manusia menderita sakit, maka rujukan pertama dalam menggapai sebuah kesehatan hendaklah merujuk kepada Alquran itu sendiri—yang dalam salah satu fungsinya—sebagai sebuah sarana penyembuhan.

Peran sentral Alquran sebagai obat, penawar dan penyembuh sebagai mana tersebut dalam surat al-Isrâ' [17]: 82, surat al-Fushilât [41]: 44 dan surat Yûnus [10]: 57 di atas menunjukkan bahwa legalitas Alquran sebagai rujukan utama yang bersifat dokmatis ketika seseorang mendambakan sebuah kesehatan yang hakiki yaitu kesehatan lahir dan batin, dan juga kesehatan di dunia dan di akhirat.

Pada ketiga surat di atas, Allah Swt. seakan meyakinkan kepada umat manusia bahwa Alquran—yang diturunkan berangsur-angsur dalam rangka menjawab tantangan zaman—tidak hanya bersifat sebagai dokmatis ruhani saja—dimana ketika seseorang mengalami kegelisahan hati dan kegundahan jiwa atau pun yang sejenisnya sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Ra'ad ayat 28—juga sebagai dogmatis bagi penyembuhan penyakit jasmani, yang ditandai dengan perintah-perintah untuk menjaga kesehatan. Inti perintah menjaga kesehatan yang dimulai

dengan hal-hal kebersihan merupakan sebuah proses pembelajaran ilahiyah kepada manusia bahwa kesehatan dan penyakit merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Manusia yang lalai menjaga kesehatan tentunya beresiko akan terkena penyakit. Dan apabila penyakit telah melekat kepada diri seseorang maka tiadalah sesuatupun yang dapat disalahkannya, karena hal itu akibat dari kesalahan kelalaiannya dalam menjaga dan memelihara dirinya.

Perintah untuk menjaga kebersihan sebagaimana termaktub dalam Alquran diulang sebanyak 31 kali dari 26 ayat. Ini menunjukkan pentingnya untuk menjaga kebersihan dalam rangka menggapai sebuah kesehatan. Sementara ayat yang berbicara tentang pengobatan (*syifâ'*) hanya diulang sebanyak 6 kali dari 6 ayat. Artinya bahwa pada hakikatnya manusia dituntut untuk selalu bersih dan menjaga kesehatan, hal ini untuk menstabilkan fisik dan pikiran dalam rangka menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Ayat-ayat di atas cukup meyakinkan kita bahwa Islam memandang kesehatan (sebagai hasil proses penyembuhan) sebagai suatu yang dimuliahkan. Konsekuensinya semua usaha-usaha untuk mencapai kesehatan tentunya juga ikut dimuliahkan.

Kalau pada surat al-Nahl [16]: 69 disebutkan bahwa madu sebagai obat, serta pada surat al-Isrâ' [17]: 82, surat al-Fushilat [41]: 44 dan surat Yûnus [10]: 57 di atas menyebut Alquran sebagai obat, penawar dan penyembuh. Maka pada surat al-Syuara [26]: 80 dan surat al-Taubah [9]: 14, Allah mentasbihkan dirinya bahwa Dia-lah sumber penyembuh dari segala macam penyakit.

Ayat 80 dari surat al-Syuara ini pada hakikatnya menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya dan juga pengikutnya akan hakikat Sang Pencipta. Dimana dikisahkan bahwa ayah Nabi Ibrahim yang bernama Azar dan para pengikutnya menyembah para berhala yang mereka yakini dapat memberikan manfaat dan mudharat

kepada mereka. Karena keengganannya mereka untuk meninggalkan berhala-berhala tersebut lantas Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala-berhala tersebut. Karena kekesalan mereka kepada Nabi Ibrahim, merekapun membakar Nabi Ibrahim sebagaimana difirmankan dalam surat al-Anbiya' [21]: 69. Akan tetapi atas kebesaran kekuasaan Allah Nabi Ibrahim tidak terbakar sedikitpun. Atas kejadian tersebut maka Nabi Ibrahim mempertanyakan kedudukan berhala-berhala tersebut di mata ayah dan pengikutnya sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Syuara' [26]: 75-83.

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ
الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِكُمْ لَا يَلْمُونَكَ فِيهِمْ وَأَلَّا يَلْمُواكَ أَفَرَأَيْتُمْ
الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يُشْفِينِ ﴿٧٦﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ
﴿٧٧﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ
يَحْيِينِ ﴿٧٩﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ
الْيَوْمِ ﴿٨٠﴾ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْجِحْفَيْنِ
بِالصَّلِحِينَ ﴿٨١﴾

Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, maka Dialah yang menunjuki Aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat". (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. (Q.s. al-Syuara' [26]: 75-83).⁴⁷

Kata *yasyfin* pada ayat 80 surat al-Syuara'

⁴⁷ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 579.

di atas berbentuk *fi'il Mudhâri'* yang dalam fungsinya bersifat terus menerus (kontinyu). Sifat penyembuhan yang diberikan Allah kepada seseorang bersifat terus menerus, di mana ketika seseorang sakit maka Allah-lah yang menyembuhkannya.

Tidak jauh berbeda dengan surat al-Taubah [9]: 14, Allah juga menyebutkan proses penyembuhan dengan kalimat *yasyfi* bentuk *fi'il mudhâri'*. Bedanya jika pada ayat 80 surat al-Syuara' [26] diakhiri dengan huruf *nun* yang dimahzulkan *ya' mutakalim* (yang bermakna aku. Dalam ilmu Balaghah penghilangan *ya'* ini menunjukkan kedudukan, posisi, dan juga kedekatan), sedangkan pada surat al-Taubah [9]: 14 langsung ditujukan kepada hati seorang mukmin.

Allah sebagai *Rabb* Penyembuh dan Pemberi ketentraman yang termaktub pada kedua ayat di atas tidak lepas dengan peran manusia itu sendiri. Tentunya untuk mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt., seseorang dituntut untuk dekat dan mematuhi atura-aturan yang ditentukan oleh-Nya. Ini diibaratkan jika seseorang berobat kepada seorang dokter misalnya, tentunya ia harus mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan dokter kepadanya dalam rangka menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Jika ia tidak mendengarkan saran dan nasihat dokter tentunya penyakitnya tidak akan sembuh, bahkan bisa jadi bertambah sakit.

Aturan dan ketentuan yang dibuat Allah dalam rangka menggapai sebuah kesembuhan dan ketentraman hati pada hakikatnya semuanya sudah tertuang dalam Alquran dan al-Hadits Rasulullah Saw. sebagai pedoman hidup manusia.

Dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abû Daud dalam Sunannya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ
سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي جَبْرٍ عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيظٍ عَنْ أَبِي رَمْثَةَ
فِي هَذَا الْحَبْرِ قَالَ فَقَالَ لَهُ أَبِي أَرِنِي هَذَا الَّذِي
بِظَهْرِكَ فَإِنِّي رَجُلٌ طَيِّبٌ. قَالَ «اللَّهُ الطَّيِّبُ بَلْ

أَنْتَ رَجُلٌ رَفِيقٌ طَيِّبٌهَا الَّذِي خَلَقَهَا».

Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin al-'Alâ, meriwayatkan kepada kami Ibnu Idrîs ia berkata, saya mendengar Ibnu Abjar dari Iyâd bin Laqith dari Abi Rimsyah di dalam berita ini ia berkata, maka Abî Arinî berkata kepadanya, "inilah yang menjelaskanmu, sesungguhnya aku ini adalah seorang dokter, lalu ia berkata, "Allah adalah dokter, engkau hanya sebatas orang yang merawat orang sakit, sedangkan Allah dokternya adalah yang telah menciptakannya". (H.r. Abû Daud).⁴⁸

Pada hadits di atas, mengungkapkan bahwa seseorang yang mengobati orang sakit, meski jenius dan berprestasi dalam bidangnya, maka sesungguhnya ia tidak menguasai tentang hakikat sebuah obat. Meskipun ia mengetahui sebuah obat dan khasiatnya, namun ia tidak mengetahui kadarnya dan tidak pula mengetahui kadar kemampuan serta kekuatan si sakit. Rata-rata ia mengobati berdasarkan pendapat dan pemahamannya semata. Sebab, ilmunya berkaitan dengan obat seperti halnya kemampuannya dalam mengetahui hakikat sakit. Bisa jadi ia benar dan bisa jadi ia salah. Bisa jadi berlebih-lebihan yang berakibat over dosis, atau bisa jadi kurang yang berakibat tidak berpengaruhnya obat. Maka setiap muslim wajib meyakini bahwa tidak ada dokter, penyembuh, dan pemberi kesehatan secara mutlak selain Allah Swt. semata. Allah Swt. berfirman:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ
وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang

mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.s. al-Anfâl [8]: 17).⁴⁹

Tidak diragukan lagi bahwa Alquran merupakan obat penyakit hati sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus [10]: 57 tersebut di atas. Ayat ini juga dipertegas dengan surat al-Râd [13]: 28, yang menjelaskan bahwa obat penyakit adalah dengan banyak berdzikir kepada Allah Swt.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.s. al-Râd [13]: 28).⁵⁰

Penutup

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Islam selain sebagai petunjuk, juga di dalamnya mengandung pengobatan (*syifâ'*) dengan tujuan untuk mencegah dan mengobati penyakit, dari berbagai macam jenis penyakit, dengan berbagai metode, teknik, dan pendekatan tertentu diantaranya dengan bacaan Alquran dan mendengarkannya (*neurofisiologi* Alquran), dzikir, istighfar, doa, dan *ruqyah* untuk menimbulkan ketenangan hati (*طمأنينة*) dalam usaha penyembuhan berbagai penyakit, terutama dari penyakit hati yang dapat berpengaruh kepada penyakit jasmani. Praktik pengobatan demikian pada hakikatnya bersumber dari Alquran dan al-Sunnah sehingga manusia yang membutuhkan pengobatan tersebut menjadi sembuh (sehat), dan terhindar dari penyakit hati atau unsur-unsur kesyirikan. Tindakan pengobatan dalam perspektif hukum Islam dapat berupa *ruqyah*,

⁴⁹ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 263.

⁵⁰ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 373.

⁴⁸ Abû Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajstani, *Sunan Abi Daud*, Juz 4, h. 138.

al-hijâmah, meminum madu, dan lainnya. Bahkan, dalam perkembangan kedokteran modern bahwa segala praktik pengobatan kedokteran yang sesuai dengan ajaran Islam dapat dinamakan pengobatan islami, pengobatan ilahiyah, ataupun pengobatan nabawi. Berbagai pengobatan untuk penyembuhan atau pencegahan penyakit psikis dan fisis pada hakekatnya terdapat di dalam ayat-ayat Alquran dan al-Sunnah yang *qauliyah* dan *fi'liyah*. Bahkan, Alquran dan al-Sunnah mengandung isyarat dan makna yang dapat digunakan untuk menjadi petunjuk dan praktek menyembuhkan atau mengobati berbagai kriteria penyakit yang secara garis besar meliputi penyakit psikis (jiwa) dan penyakit fisik (jasmani).

Pustaka Acuan

- Asfahânî, al-, al-Râqib *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân*, Juz 1, Damaskus: Dâr al-Nasyr, t.t.
- Assegaf, Mohammad Ali Toha, *Smart Healing*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Bukhâri, al-, *Shahîh al-Bukhâri*, Juz 6, Ttp.: Tnp., t.t.
- Farid, Syaikh Ahmad, Ahmad Yaman Syamsudin, (Pen.t), *Tazkiyah al-Nafs*, Surakarta: Shafa Publishing, 2008.
- Hasan bin Ahmad Hammam et.al., Tim Aqwam, (Pent.), *Terapi dengan Ibadah*, Solo: Aqwam, 2009.
- Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm*, Kuwait: Jam'iyah Ihyâ al-Turâts al-Islâmiyah, 1994.
- Ibn Hibban, *Shahîh Ibn Hibban*, Juz 3, Ttp.: Tnp., t.t.
- Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 1, Ttp.: Tnp., t.t.
- Jauziyah, al-, Ibnu Qayyim *al-Jawab al-Kâfi*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- _____, *Zâd al-Ma'âd*, Juz 4, Bayrût: Muassasah al-Risâlah, t.t.
- Jarullah, Abû al-Qasim Maḥmûd bin Umar bin Aḥmad al-Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasysyâf*, Bayrût: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, t.t.
- Jû'fi, al-, Muḥammad bin Isma'îl Abû Abdillâh al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, Juz V, Bayrût: Dâr Ibni Katsir, 1987.
- Khulli, al-, Amin & Nashr Ḥamîd Abû Zayd, Khairan Nahdiyyin, (Pent.), *Metode Tafsîr Sastra*, Yogyakarta: Abad Press, 2004.
- Râzi, al-, Fahrudin, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Juz 9, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Madani, al-, Malik bin Anas bin Mâlik bin Amir al-Ashbahi, *Muwaththa' Mâlik*, Juz 1, Mishr: Wazârah al-Auqâf al-Mishriyah, t.t.
- Mustamir, *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Alquran*, Yogyakarta: Lingkaran, 2007.
- Nasai, al-, *Sunan al-Nasâ'i*, Juz 2, Ttp.: Tnp., t.t.
- Nisaburi, al-, Abû al-Husein Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahîh Muslim*, Ttp.: Tnp., t.t.
- Qaradhawi, Yûsuf, Abdul Hayyie al-Kattani, (Pent.), *Terinteraksi dengan Al-quran*, Jakarta: Gema Insani Press, t.t.
- Sadhan, al-, Abdullah bin Muḥammad, *Kaifa Tu'âliju Marîdhaka bi al-Ruqyah al-Syar'iyah*, Riyâdh: al-Humaidhi, 1426 H.
- Sajsatani, al-, Abû Daud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abî Daud*, Juz 4, Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, t.t.
- Sulami, al-, Muḥammad bin Isa Abû Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 4, Bayrût: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsîr al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, Jakarta: Kantor Atase Kedutaan Besar Saudi Arabiah, 2002.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Alquran, 1973.